

PERAN KREDIT MODAL KERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DALAM PEREKONOMIAN DI PROVINSI JAWA BARAT

(THE ROLE OF WORKING CAPITAL LOAN FOR RURAL BANK ON ECONOMY IN WEST JAVA)

Eka Budiyantri

(Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Nusantara I, Lantai 2, DPR RI,
Jl. Jenderal Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 10270, Indonesia;
e-mail: eka.budiyantri@gmail.com)

Naskah Diterima: 20 Maret 2018, direvisi: 15 Juni 2018,
disetujui: 30 Juni 2018

Abstract

As one of the banks that distribute loans, the rural bank has a strategic role in the economy. Loans were distributed to the real business sectors and used as venture capital, which will ultimately drive the economy. The contribution of working capital loan for the rural bank in West Java was very small. In fact, the number of rural banks in West Java quite a lot and the performance of the rural bank in West Java in 2016 is also very good. Therefore, it is interesting to know how the role of rural bank working capital loans on the economy in West Java and how big the role is. The method used in this study is Ordinary Least Square (OLS). Variables that used are gross domestic regional product (GDRP), total working capital loan, and consumer price index (CPI). The data used is quarterly data for the period 2009-2016, sourced from Bank Indonesia and Financial Services Authority. The empirical results indicate a significant positive relationship between working capital loan and GDRP in West Java, but the effect is still very small. This shows that the working capital loan channeled by the rural bank have not been used optimally for productive businesses that are able to boost the economy.

Keywords: rural bank, PDRB, working capital loan, ordinary least square, West Java.

Abstrak

BPR sebagai salah satu jenis bank yang menyalurkan kredit, memiliki peran strategis dalam perekonomian. Kredit yang disalurkan BPR kepada sektor usaha riil yang produktif digunakan sebagai modal usaha, yang pada akhirnya akan menggerakkan perekonomian. Kontribusi penyaluran kredit modal kerja BPR di Provinsi Jawa Barat masih sangat kecil. Padahal, jumlah BPR di Provinsi Jawa Barat cukup banyak dan kinerja BPR Provinsi Jawa Barat di tahun 2016 juga sangat baik. Karenanya, menarik untuk diketahui bagaimana peran kredit modal kerja BPR terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Barat dan seberapa besar peran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel yang digunakan antara lain produk domestik regional bruto (PDRB), total kredit modal kerja, dan indeks harga konsumen (IHK). Adapun data yang digunakan adalah data kuartalan periode tahun 2009-2016 yang bersumber dari Bank Indonesia dan OJK. Hasil empiris menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kredit modal kerja yang disalurkan dengan PDRB, namun pengaruhnya masih sangat kecil. Hal ini menunjukkan kredit modal kerja yang disalurkan BPR belum digunakan secara maksimal untuk usaha produktif yang mampu mendorong perekonomian.

Kata kunci: BPR, PDRB, kredit modal kerja, *ordinary least square*, Jawa Barat.

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga keuangan merupakan institusi yang berperan penting dalam menopang kegiatan perekonomian masyarakat terutama sektor riil. Sektor riil merupakan sektor produksi yang menghasilkan produk (barang maupun jasa) yang secara langsung akan menggerakkan roda perekonomian masyarakat di suatu wilayah. Seluruh komponen masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perekonomian, khususnya pelaku kegiatan produksi, memerlukan peran aktif industri jasa keuangan, yaitu jasa perbankan, karena industri perbankan akan memberikan kontribusi positif berupa jasa pembiayaan (kredit) terhadap kegiatan-kegiatan produktif masyarakat.

Peranan perbankan sangat besar. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan dana dari masyarakat, bank merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam sirkulasi dana bank. Dalam tataran perekonomian makro, kegiatan perbankan menempati posisi yang penting. Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi dan media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Hal ini menyebabkan dalam analisis efektivitas kebijakan moneter, bank menjadi obyek yang penting.¹

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu jenis bank yang merupakan agen pembangunan (*development agent*) memiliki fungsi menyalurkan

¹ Ika Syahfitri, Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor, 2013, hal. 2.

kredit dan menghimpun dana masyarakat. Sesuai Undang-undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998, BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR meliputi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; memberikan kredit; menyediakan pembinaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; menempatkan dananya dalam bentuk

BPR merupakan lembaga yang paling dekat dan mengetahui kondisi nasabah dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya.³

Sepanjang tahun 2012-2016, perkembangan BPR dari segi jumlah memang tidak banyak perubahan. Perubahan yang paling signifikan adalah total penyaluran kredit dan total aset. Pada tahun 2016, total penyaluran kredit BPR di Indonesia mencapai Rp81,63 triliun, meningkat 63,97 persen jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai Rp49,82 triliun. Begitu juga dengan total aset yang telah meningkat 68,41 persen sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan setiap tahunnya BPR semakin kuat dan aktif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Tabel 1. Perkembangan BPR di Indonesia Tahun 2012 - 2016

Indikator / Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah BPR	1.653	1.635	1.643	1.637	1.633
Total Penyaluran Kredit (Rp Triliun)	49,82	59,18	68,39	74,81	81,68
Non Performing Loan (NPL) (%)	4,75	4,41	4,75	5,37	5,83
Total Aset (Rp Triliun)	67,40	77,38	89,88	101,71	113,50

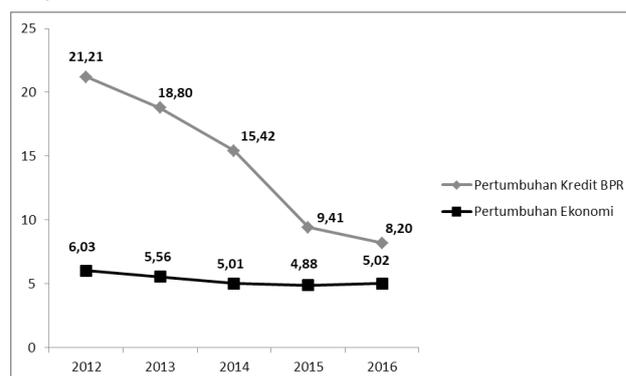
Sumber: OJK, 2016.

Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan pada bank lain.

BPR sangat berperan dalam memajukan ekonomi masyarakat di daerah. Usaha yang dilakukan BPR untuk membantu masyarakat di daerah memajukan ekonomi antara lain, mendorong masyarakat agar memiliki kebiasaan untuk gemar menabung; memberikan fasilitas kredit sekaligus wadah penyaluran untuk penjualan produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM); serta melakukan pelatihan dan penyuluhan bagi UMKM untuk memberikan pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kualitas produk dan laba.² Oleh karena itu, BPR juga dituntut untuk dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi.

BPR juga harus diarahkan dan didorong untuk ikut serta berperan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat agar mampu mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Sektor informal seperti petani, pedagang, penjual rokok, dan pedagang warung kelontong, harus diberdayakan, dikembangkan serta ditempatkan di barisan terdepan dalam penetapan kebijakan. Peran dan kontribusi BPR sebagai ujung tombak lembaga keuangan daerah dalam pembiayaan sektor informal tentunya menjadi sangat penting, karena

Dari Gambar 1., dapat dilihat adanya indikasi pergerakan pertumbuhan kredit BPR seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, ada kemungkinan pertumbuhan kredit BPR memengaruhi pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan kredit BPR. Tentunya hal ini memerlukan analisis empiris lebih lanjut.



Sumber: Bank Indonesia, 2016.

Gambar 1. Pertumbuhan Kredit BPR dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (dalam persen)

BPR memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di daerah. Hal ini dapat dilihat dari sisi penyaluran

² Corry, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dalam Ekonomi Nasional, (online), (<http://economicreviewnews.com/2015/01/13/bank-perkreditan-rakyat-bpr-dalam-ekonomi-nasional/>, diakses 24 Oktober 2018).

³ Bramantyo Djohanputro & Ronny Kountur, "Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)", *Laporan Penelitian kerjasama antara GTZ dan Bank Indonesia, 2007.*

kredit di mana kredit yang disalurkan digunakan untuk modal usaha dan investasi yang akan mendukung kegiatan perekonomian. Bagi dunia usaha menengah ke bawah, penyediaan modal yang dilakukan BPR dapat menciptakan akumulasi modal yang relatif kuat. Modal tersebut yang pada akhirnya akan menciptakan struktur perekonomian nasional yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan.⁴ Sebagai salah satu jenis kredit yang disalurkan BPR, kredit modal kerja (KMK) merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan produksi operasional. Misalnya, membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

Secara nasional, penyaluran KMK BPR sepanjang tahun 2012-2016 meningkat. Peningkatan KMK BPR pada tahun 2016 mencapai 56,13 persen jika dibandingkan dengan tahun 2012. Hal ini menunjukkan BPR selalu mengembangkan inovasi dan penyaluran kreditnya setiap tahun.

Tabel 2. Perkembangan Kredit BPR Menurut Penggunaannya

(dalam Rp Triliun)

Tahun	KMK	Investasi	Konsumsi
2012	23,03	2,96	23,82
2013	26,86	3,49	28,83
2014	31,20	4,19	33,00
2015	33,51	4,90	36,39
2016	35,96	5,64	40,08

Sumber: Bank Indonesia, 2016.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki total aset BPR terbesar di Indonesia, yaitu sebesar Rp18,59 triliun di tahun 2016. Kinerja BPR Provinsi Jawa Barat sepanjang tahun 2009-2016 juga meningkat setiap tahunnya. Selain total aset yang meningkat setiap tahunnya, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan jumlah BPR juga ikut meningkat setiap tahunnya. Walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2016, total kredit yang disalurkan juga meningkat sepanjang tahun 2009-2015. Perkembangan indikator BPR Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Sepanjang tahun 2016, dari total kredit yang disalurkan oleh BPR Provinsi Jawa Barat (Rp10,79 triliun), kredit modal kerja yang disalurkan mencapai Rp4,99 triliun, atau dapat dikatakan sekitar 46,24 persen dari total kredit BPR Provinsi Jawa Barat disalurkan untuk modal kerja. Sedangkan dari total

kredit Provinsi Jawa Barat Rp374,832 triliun, hanya 1,33 persen kredit modal kerja yang disalurkan oleh BPR. Padahal jika dilihat dari jumlah BPR, jumlah BPR di Provinsi Jawa Barat merupakan terbanyak ke tiga setelah Provinsi Jawa Timur (1.530) dan Provinsi Jawa tengah (1.503) yaitu 1.045 BPR.

Hal ini menunjukkan kontribusi kredit modal kerja BPR terhadap total kredit Provinsi Jawa Barat masih sangat kecil meskipun jumlah BPR cukup banyak. Dengan potensi BPR yang cukup besar tersebut, seharusnya dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi perekonomian di Provinsi Jawa Barat. Artinya, semakin banyak jumlah BPR maka kesempatan untuk menyalurkan kreditnya pun akan semakin besar. Karenanya menjadi menarik untuk mengetahui apakah kredit modal kerja yang disalurkan oleh BPR selama ini sudah mendorong perekonomian di Provinsi Jawa Barat atau tidak dan jika mendorong maka seberapa besar pengaruhnya. Hasil empiris ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pembuat kebijakan serta DPR selaku pengawas program atau kebijakan pemerintah.

Tabel 3. Indikator Perkembangan BPR Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2016

(dalam Rp Miliar)

Indikator/ Tahun	Total Kredit	DPK	NPL	Total Aset	Jumlah PBR dan Kantor BPR (unit)
2009	4.803	5.072	417	5.868	772
2010	5.862	6.061	427	7.061	696
2011	7.043	6.859	455	8.511	724
2012	7.872	7.746	501	11.293	775
2013	9.549	8.804	529	12.663	797
2014	11.712	10.754	700	15.099	824
2015	11.018	11.424	814	16.380	831
2016	10.794	11.501	858	18.596	1.045

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016.

Pemberian kredit perbankan mempunyai peranan penting dalam rangka pembiayaan kegiatan perekonomian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Peran tersebut antara lain adalah penciptaan lapangan kerja, baik melalui perluasan produksi dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui dampaknya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru. Selain itu, peran lainnya adalah melakukan pemerataan kesempatan berusaha melalui alokasi pemberian kredit yang diberikan berdasarkan prioritas pembangunan dan sektor-sektor ekonomi yang memiliki produktivitas tinggi.⁵

⁴ Bagus Qomaruzzaman Ratu Edi & Syamsul Hadi, "Efektivitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam Rangka Membangun Ekonomi Kerakyatan di Daerah Pedesaan", *Jurnal Ekonomi Relasi*, Vol. 16, 2012, hal. 1-2.

⁵ Ika Syahfitri, *Op. Cit.*, hal. 18.

Berdasarkan teori, terdapat hubungan kausalitas yang positif antara kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan timbal balik terjadi saat kredit yang disalurkan perbankan semakin tinggi, yang kemudian memacu pertumbuhan ekonomi pada sektor yang disalurkan kredit. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada sektor yang disalurkan kredit tersebut, pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara umum. Misalnya saja kredit modal kerja yang digunakan untuk membeli bahan baku dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses produksi. Kredit modal kerja yang digunakan tersebut dapat memacu produktivitas di tiap sektor, sehingga pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor tersebut meningkat, yang pada akhirnya pertumbuhan ekonomi pun ikut meningkat. Dalam hal ini, kredit digunakan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, di mana kredit dinyatakan sebagai fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi maka akan menyebabkan semakin tingginya permintaan kredit. Misalnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan semakin berkembangnya suatu usaha atau kegiatan produksi perusahaan. Dengan semakin berkembangnya usaha tersebut, maka diperlukan pembiayaan dari kredit perbankan yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan pengembangan perusahaan tersebut. Akan tetapi, ada saat kondisi di mana kondisi perekonomian kurang bergairah atau tidak stabil maka permintaan kredit juga akan berkurang. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai fungsi dari kredit.⁶

Adanya hubungan timbal balik dan kointegrasi antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi, memberikan implikasi berupa kebijakan dalam menentukan perkiraan besarnya kredit yang harus disalurkan perbankan dan target pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Jika disesuaikan dengan asumsi adanya hubungan kausalitas dan kointegrasi antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi tersebut, maka dalam menentukan perkiraan besarnya kredit perbankan harus memperhitungkan variabel pertumbuhan ekonomi. Begitu pun sebaliknya, dalam menentukan target angka pertumbuhan ekonomi, maka harus memperhitungkan variabel kredit perbankan.⁷

Menurut Kornita dan Mayes, peran perbankan dalam mendorong perekonomian daerah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung dapat melalui kredit yang diberikan kepada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD)

yang kemudian pada akhirnya akan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sedangkan pengaruh tidak langsung dapat melalui kredit yang diberikan kepada pelaku ekonomi seperti kredit konsumsi, kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan perekonomian dan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, peningkatan daya beli, dan peningkatan usaha. Ketersediaan dana dari perbankan bagi BUMD, sektor-sektor unggulan serta UMKM di suatu daerah akan dapat mendorong pertumbuhan sektor usaha yang ada pada daerah tersebut. Semakin besar dana perbankan yang terserap maka akan meningkatkan produksi barang dan jasa di daerah tersebut. Peningkatan produksi barang dan jasa ini yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan unit usaha perekonomian dan memberikan dampak terhadap peningkatan PAD.⁸

Berbagai studi tentang penelitian yang terkait dengan peran perbankan atau khususnya BPR terhadap perekonomian telah cukup banyak dilakukan. Salah satu studi empiris yang mengaitkan hubungan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi adalah Jotwani & Singh. Jotwani & Singh melakukan uji kointegrasi, kausalitas, dan *error correction* untuk mengetahui hubungan kausalitas antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di India sepanjang tahun 1972-2012. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan satu arah antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di India sepanjang tahun 1972-2012.⁹

Untuk kasus Indonesia, dari hasil penelitian yang dilakukan Ingrid¹⁰ juga membuktikan adanya hubungan kointegrasi dan kausalitas dua arah antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ingrid menganalisis pengaruh perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode tahun 1992:02-2004:04. Dengan menggunakan uji kausalitas Granger, hasilnya menunjukkan adanya kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan volume kredit. Artinya, sistem keuangan dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi

⁸ Sri Endang Kornita dan Anthony Mayes, "Analisis Peran Perbankan dalam Perekonomian", *Jurnal Ekonomi*, 18(1), Maret 2010, hal. 50-51.

⁹ Dhiren Jotwani & Shivangi Singh, "Bank Credit and GDP Growth in India: A Study of Causality", *Journal of IMS Group*, 10(2), July-Dec, 2013, hal. 82.

¹⁰ Ingrid, "Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam *Multivariate Vector Error Correction Model* (VECM)", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No.1, 2006, hal. 40.

⁶ *Ibid.*, hal. 3.

⁷ Ika Syahfitri, *Loc. Cit.*

di Indonesia. Peran sektor keuangan sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi juga dibuktikan dari hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM).

Pada tahun 2011, Rachman dan Sriyanto¹¹ meneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, baik secara parsial maupun secara simultan. Hasilnya diperoleh secara parsial, kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur secara parsial. Dan dari ketiga variabel dimaksud yang paling memengaruhi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur adalah kredit investasi dan kredit konsumsi.

Penelitian empiris yang dilakukan Sumanto¹² pada tahun 2016, menganalisis bagaimana pengaruh kredit investasi dan kredit modal kerja terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Jawa Timur. Dengan menggunakan metode *path analysis*, hasilnya diperoleh kredit investasi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa bidang-bidang investasi di Provinsi Jawa Timur telah bergeser dari bidang yang padat karya ke bidang yang padat modal. Pergeseran ini menyebabkan efek penyerapan tenaga kerja menjadi semakin sedikit sehingga efek kemakmuran pun semakin sedikit. Selain itu, dalam penelitian Sumanto juga diperoleh hasil bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi kredit modal kerja, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Yurina¹³ melakukan studi untuk mengetahui bagaimana peran kredit BPR terhadap UMKM di Kota Banda Aceh sepanjang tahun 2000-2008. Dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), diperoleh hasil uji empiris bahwa pengaruh pembiayaan investasi pada BPR terhadap nilai produksi UMKM tidak signifikan sedangkan pengaruh pembiayaan modal kerja pada BPR

terhadap nilai produksi UMKM signifikan. Peran BPR dalam menyalurkan kredit/pembiayaan modal kerja relatif lebih besar dibandingkan kredit/pembiayaan investasi dengan tingkat kontribusi rata-rata sebesar 2,35 persen dari total kredit/pembiayaan modal kerja yang disalurkan perbankan.

Alatan dan Basana juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari kredit perbankan yang dibagi menjadi 9 sektor ekonomi dengan variabel kontrol *BI Rate* terhadap pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Jawa Timur sepanjang tahun 2002-2013. Dalam penelitian Alatan dan Basana, tingkat pertumbuhan ekonomi diproksi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil Provinsi Jawa Timur. Adapun metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur signifikan dan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB. Namun secara bersama-sama penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kredit sektor ekonomi dan *BI Rate* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.¹⁴

Apriana¹⁵ melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terdapat antara penyaluran kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD) NTB yang terdiri dari kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi dengan pertumbuhan ekonomi dan melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Dengan menggunakan metode uji kausalitas granger dan *Error Correction Model* (ECM) selama periode tahun 2008:Q1- 2015:Q3 diperoleh hasil bahwa antara kredit konsumsi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dua arah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dan hubungan satu arah antara kredit investasi dan kredit modal kerja.

Devi menggunakan metode *two stage least square* (2-SLS) untuk mengetahui apakah terdapat hubungan empirik yang kuat antara kredit BPR dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan data panel pada 27 provinsi di Indonesia sepanjang tahun 2000-2014, diperoleh hasil bahwa peningkatan kredit BPR akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan.¹⁶

¹¹ H. Zaini Fathor Rachman dan Agus Sriyanto, "Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur", *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, Vol.1, No. 2, Oktober, 2012.

¹² Agus Sumanto, "Pengaruh Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Jawa Timur", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 8, No. 1, Maret, 2016, hal. 40.

¹³ Yurina, "Kredit Bank Perkreditan Rakyat dan Pengaruhnya pada Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ekonomika Indonesia*, Vol.1, No.1, Juni, 2012.

¹⁴ Tan Serlinda Deltania Alatan dan Sautma Ronni Basana, "Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Ekonomi Regional Jawa Timur", *FINESTA*, Vol.3, No.1, 2015, hal. 63.

¹⁵ Riska Apriana, "Analisis Kausalitas antara Penyaluran Kredit dengan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus pada BPD Provinsi Nusa Tenggara Barat)", *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi*, Vol. 4, No. 2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, 2016.

¹⁶ Laksmi Devi, "The Impact of Rural Bank Loans on Regional Economic Growth and Regional Poverty in Indonesia", *NZAE Conference Papers*, 30 Juni 2016, hal. 1.

Selain Indonesia, penelitian mengenai kontribusi bank pedesaan (BPR) terhadap perekonomian juga dilakukan di Phillipina oleh Crouzille *et. al* pada tahun 2005. Crouzille *et. al* melakukan penelitian untuk mencari hubungan antara bank pedesaan dan ekonomi regional. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif antara bank pedesaan terhadap pembangunan ekonomi di daerah yang cukup dan kurang berkembang.¹⁷

Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai peran kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Duican dan Popa yang meneliti bagaimana hubungan empiris antara kredit dan pertumbuhan ekonomi Romania di tingkat regional.

Penelitian tersebut dilakukan selama periode tahun 2005-2014 dengan menggunakan metode estimasi data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Romania.¹⁸

Korkmaz melakukan penelitian pada 10 negara terpilih di Eropa pada tahun 2015. Negara tersebut antara lain adalah Spanyol, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Hungaria, Italia, Polandia, Turki, dan Inggris. Dengan menggunakan data tahunan periode tahun 2006-2012, diperoleh hasil bahwa sektor perbankan signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di 10 negara Eropa tersebut.¹⁹

Tabel 4. Ringkasan Kajian Empiris Sebelumnya

No.	Penulis/Judul	Negara/ Daerah	Periode	Metode	Hasil
1.	H. Zaini Fathor Rachman dan Agus Sriyanto / Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur	2005-2009	metode statistik/ deskriptif kuantitatif	3 variabel tersebut secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel yang paling memengaruhi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur adalah kredit investasi dan kredit konsumsi
2.	Inggrid / Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam <i>Multivariate Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Indonesia	1992:02-2004:04	Uji Kausalitas Granger dan VECM	adanya hubungan kointegrasi dan kausalitas dua arah antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi
3.	Laksmi Devi / The Impact of Rural Bank Loans on Regional Economic Growth and Regional Poverty in Indonesia	27 provinsi di Indonesia	2000-2014	<i>two stage least square</i> (2-SLS)	Peningkatan kredit BPR akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan.
4.	Riska Apriana / Analisis Kausalitas antara Penyaluran Kredit dengan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus pada BPD Provinsi Nusa Tenggara Barat)	Provinsi Nusa Tenggara Barat	2008:Q1-2015:Q3	uji kausalitas granger dan <i>Error Correction Model</i> (ECM)	kredit konsumsi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dua arah dalam jangka pendek dan jangka panjang
5.	Tan Serlinda Deltania Alatan dan Sautma Ronni Basana / Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Ekonomi Regional Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur	2002-2013	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	tidak seluruh sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur signifikan dan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB. Namun secara bersama-sama kredit sektor ekonomi dan BI Rate berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
6.	Yurina / Kredit Bank Perkreditan Rakyat dan Pengaruhnya pada Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Banda Aceh	Kota Banda Aceh	2000-2008	OLS regresi linier	pengaruh pembiayaan investasi pada BPR terhadap nilai produksi UMKM tidak signifikan sedangkan pengaruh pembiayaan modal kerja pada BPR terhadap nilai produksi UMKM signifikan

¹⁷ Céline Meslier Crouzille, Emmanuelle NYS, & Alain Sauviat, Contribution of Rural Banks to Regional Economic Development: Evidence from the Philippines, *Regional Studies*, 46(6), 2012.

¹⁸ Elena Raluca Duican & Alina Popa, "The Implications of Credit Activity on Economic Growth in Romania", *Procedia Economics and Finance*, 30, 2015, hal. 195.

¹⁹ Suna Korkmaz, "Impact of Bank Credits on Economic Growth and Inflation", *Journal of Applied Finance & Banking*, 5(1), 2015, hal. 57.

No.	Penulis/Judul	Negara/ Daerah	Periode	Metode	Hasil
7.	Agus Sumanto / Pengaruh Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur	2005-2009	<i>Path analysis</i>	kredit investasi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat
8.	Dhiren Jotwani & Shivangi Singh, Bank Credit and GDP Growth in India: A Study of Causality	India	1972-2012	Uji kointegrasi, uji kausalitas, dan <i>error correction</i>	terdapat hubungan satu arah antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di India
9.	Elena Raluca Duican & Alina Popa / The Implications of Credit Activity on Economic Growth in Romania	Romania	2005-2014	Estimasi data panel	kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
10.	Crouzille <i>et. al</i> / Contribution of Rural Banks to Regional Economic Development: Evidence from the Philippines	16 daerah di Phillipina	1993-2005	Analisis kointegrasi data panel	Adanya pengaruh positif dengan adanya bank pedesaan dengan pembangunan ekonomi di daerah yang cukup dan kurang berkembang.
11.	Suna Korkmaz / Impact of Bank Credits on Economic Growth and Inflation	10 Negara di Eropa	2006-2012	Analisis data panel	Sektor perbankan signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi

METODE PENELITIAN

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, model yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rachman dan Sriyanto. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB (Y). Sedangkan variabel independen adalah kredit modal kerja (KMK) dan variabel kontrol adalah indeks harga konsumen (IHK). Berikut spesifikasi model yang digunakan pada penelitian ini:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 KMK_t + \beta_2 IHK_t + \varepsilon_t Y_t \dots\dots\dots (1)$$

di mana

α : intersep

β : koefisien

ε : *error term*

t: periode waktu

Secara implisit persamaan (1) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(KMK, IHK) \dots\dots\dots (2)$$

Dalam penelitian ini digunakan data ekonomi seperti PDRB provinsi, kredit modal kerja, dan IHK yang bersumber dari Bank Indonesia dan OJK. Adapun data yang digunakan adalah data kuartalan dari tahun 2009-2016. Dan semua data yang digunakan dalam bentuk logaritma.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS. OLS akan menghasilkan estimator yang bersifat tidak bias, linier, dan memiliki varian yang

minimum (*Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*).²⁰ Dalam penelitian ini, estimasi OLS dilakukan dengan menggunakan *software* eViews 9.0.

Agar hasil estimasi tidak BLUE, ada 3 uji asumsi klasik yang perlu dilakukan antara lain uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model atau tidak adanya hubungan antarvariabel independen.

Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat salah satunya melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dari nilai Tolerance maka dapat dikatakan model tersebut terbebas dari multikolinearitas. Berikutnya adalah uji autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel *error* pada waktu t dengan variabel *error* periode sebelumnya. Sedangkan uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varians *error* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai peran kredit, baik itu kredit BPR ataupun kredit bank umum terhadap perekonomian, maka dengan menggunakan metode OLS diperoleh hasil estimasi persamaan (1) seperti pada Tabel 5.

²⁰ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.

Tabel 5. Hasil Estimasi OLS

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Sample: 2009Q1 2016Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.92754	0.761019	28.81339	0.0000
LOG(KMK)	0.468033	0.028402	16.47888	0.0000
LOG(IHK)	-0.024396	0.113975	-0.214050	0.8320
R-squared	0.905652	Mean dependent var		32.16504
Adjusted R-squared	0.899146	S.D. dependent var		0.135739
S.E. of regression	0.043107	Akaike info criterion		-3.361182
Sum squared resid	0.053889	Schwarz criterion		-3.223769
Log likelihood	56.77892	Hannan-Quinn criter.		-3.315634
F-statistic	139.1870	Durbin-Watson stat		0.199383
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: diolah menggunakan *software* eViews 9.0.

Model regresi OLS dikatakan baik jika model tersebut terbebas dari asumsi-asumsi klasik, baik itu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dilakukan uji asumsi klasik agar hasil estimasi di Tabel 5 tidak bias atau bersifat BLUE. Uji yang pertama dilakukan adalah uji multikolinearitas terhadap variabel-variabel bebas untuk mengetahui apakah ada suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan metode *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Dari hasil uji multikolinearitas pada Tabel 6, terlihat bahwa nilai VIF tidak melebihi angka 10. Artinya, tidak ada tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Sample: 2009Q1 2016Q4			
Included observations: 32			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.579150	9973.250	NA
LOG(KMK)	0.000807	6800.616	1.029468
LOG(IHK)	0.012990	5182.078	1.029468

Sumber: diolah menggunakan *software* eViews 9.0.

Uji berikutnya adalah uji autokorelasi. Ada dua cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi

yaitu uji Durbin Watson dan Uji Breusch-Godfrey atau uji Lagrange Multiplier (LM). Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Adapun uji statistik Durbin Watson seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Statistik Durbin Watson

Nilai Statistik Durbin Watson (d)	Hasil
$0 < d < d_L$	Ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Tidak ada keputusan
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Ada autokorelasi negatif

Sumber: Agus Widarjono, hal. 141.

Dari hasil estimasi pada Tabel 5, diketahui nilai statistik Durbin Watson sebesar 0,19, sedangkan nilai kritis Durbin Watson pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 32$ dan $k = 2$ untuk batas bawah adalah $d_L = 1,309$ dan batas atas $d_U = 1,574$. Dapat dilihat nilai statistik Durbin Watson 0,19 berada antara 0 dan d_U , maka hal ini menunjukkan adanya autokorelasi positif.

Dalam mengatasi autokorelasi, dapat digunakan metode Cochrane-Orcutt dengan menambahkan variabel *autoregressive* (AR(1)) pada model. Hasil estimasi dengan menambahkan variabel AR(1) terdapat pada Tabel 8.

Dari hasil estimasi di Tabel 8, dapat dilihat nilai statistik Durbin Watson sebesar 1,51. Artinya, nilai statistik Durbin Watson berada di antara d_L

Tabel 8. Hasil Estimasi OLS dengan Menambahkan Variabel AR(1)

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)				
Sample: 2009Q1 2016Q4				
Included observations: 32				
Convergence achieved after 12 iterations				
Coefficient covariance computed using outer product of gradients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.83321	2.807649	8.132502	0.0000
LOG(KMK)	0.406029	0.130840	3.103244	0.0045
LOG(IHK)	0.078253	0.208988	0.374440	0.7110
AR(1)	0.961637	0.075700	12.70334	0.0000
SIGMASQ	0.000303	8.36E-05	3.627439	0.0012
R-squared	0.983014	Mean dependent var		32.16504
Adjusted R-squared	0.980498	S.D. dependent var		0.135739
S.E. of regression	0.018956	Akaike info criterion		-4.869954
Sum squared resid	0.009702	Schwarz criterion		-4.640932
Log likelihood	82.91926	Hannan-Quinn criter.		-4.794040
F-statistic	390.6421	Durbin-Watson stat		1.512641
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.96			

Sumber: diolah menggunakan software eViews 9.0.

dan d_U , maka tidak dapat disimpulkan apakah ada autokorelasi atau tidak. Setelah itu dilakukan kembali estimasi OLS dengan menambahkan variabel AR(2). Hasilnya seperti pada Tabel 9.

Dari Tabel 9, dapat dilihat nilai statistik Durbin Watson sebesar 1,82 berada di antara nilai d_U dan $4 - d_U$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Estimasi OLS dengan Menambahkan Variabel AR(2)

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)				
Sample: 2009Q1 2016Q4				
Included observations: 32				
Convergence achieved after 12 iterations				
Coefficient covariance computed using outer product of gradients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.78213	2.302793	9.459006	0.0000
LOG(KMK)	0.458564	0.110417	4.153034	0.0003
LOG(IHK)	0.052023	0.240485	0.216325	0.8304
AR(1)	1.226394	0.195937	6.259122	0.0000
AR(2)	-0.328051	0.241811	-1.356646	0.1866
SIGMASQ	0.000285	8.81E-05	3.235984	0.0033
R-squared	0.984026	Mean dependent var		32.16504
Adjusted R-squared	0.980954	S.D. dependent var		0.135739
S.E. of regression	0.018733	Akaike info criterion		-4.882716
Sum squared resid	0.009124	Schwarz criterion		-4.607891
Log likelihood	84.12346	Hannan-Quinn criter.		-4.791619
F-statistic	320.3269	Durbin-Watson stat		1.821054
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.83	.39		

Sumber: diolah menggunakan software eViews 9.0.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan salah satu uji untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu metode yang dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas adalah uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil dari uji Breusch-Pagan-Godfrey ditunjukkan pada Tabel 10. Hasilnya menunjukkan probability Obs*R-squared tidak signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Artinya, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Mengacu pada hasil estimasi Tabel 9, nilai koefisien determinasi R-squared (R^2) sebesar 0,9840 menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 98,40 persen. Hasil uji statistik F menunjukkan probabilitas F-Statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Artinya, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu, hasil estimasi juga menunjukkan bahwa kredit modal kerja signifikan secara positif memengaruhi PDRB Provinsi Jawa Barat. Saat kredit modal kerja meningkat 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 0,46 persen. Artinya, kredit modal kerja yang disalurkan BPR Provinsi Jawa Barat

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	0.553249	Prob. F(2,29)	0.5810	
Obs*R-squared	1.176089	Prob. Chi-Square(2)	0.5554	
Scaled explained SS	0.791218	Prob. Chi-Square(2)	0.6733	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Sample: 2009Q1 2016Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.006365	0.007409	0.859092	0.3973
LOG(KMK)	-3.04E-05	0.000277	-0.110083	0.9131
LOG(IHK)	-0.001123	0.001110	-1.012420	0.3197
R-squared	0.036753	Mean dependent var	0.000285	
Adjusted R-squared	-0.029678	S.D. dependent var	0.000414	
S.E. of regression	0.000420	Akaike info criterion	-12.62517	
Sum squared resid	5.11E-06	Schwarz criterion	-12.48776	
Log likelihood	205.0027	Hannan-Quinn criter.	-12.57962	
F-statistic	0.553249	Durbin-Watson stat	2.002595	
Prob(F-statistic)	0.581029			

Sumber: diolah menggunakan software eViews 9.0.

Karena hasil estimasi pada Tabel 9 sudah terbebas dari 3 masalah uji asumsi klasik, maka berikutnya dapat diinterpretasikan hasil estimasi pada Tabel 9. Secara umum, hasil estimasi pada Tabel 9 dapat ditulis dalam persamaan matematis berikut:

$$Y_t = 21,78 + 0,46KMK_t^* + 0,05IHK_t + \epsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

di mana

$$\epsilon_t = 1,23_{\epsilon_{t-1}} - 0,33_{\epsilon_{t-2}} + \mu \dots \dots \dots (4)$$

*) Signifikan $\alpha = 5\%$

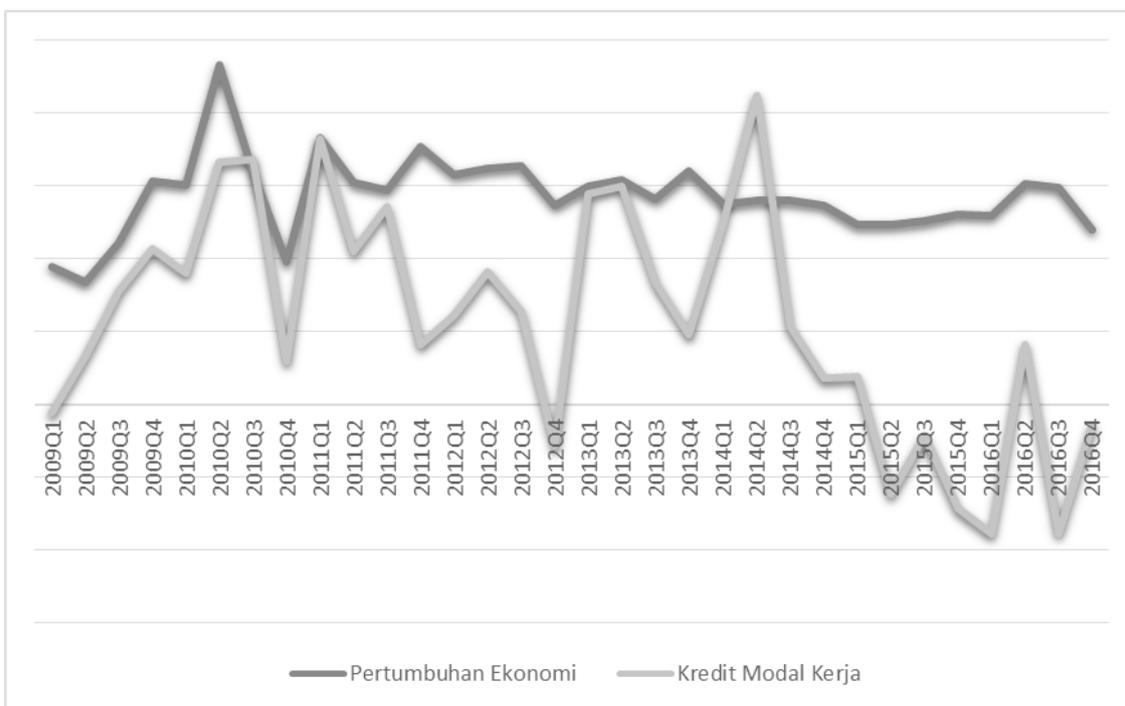
selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber dana kegiatan usaha riil yang dapat mendorong perekonomian di Provinsi Jawa Barat.

Pada kenyataannya, kredit modal kerja ditujukan untuk membeli persediaan barang dagangan atau persediaan bahan baku, termasuk di dalamnya upah tenaga kerja. Penggunaan modal usaha ini akan meningkatkan laba perusahaan yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yaitu dalam bentuk peningkatan daya beli, pendidikan, dan kesehatan. Pada akhirnya, peningkatan kesejahteraan

tersebut akan meningkatkan perekonomian.²¹

Hasil empiris ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachman dan Sriyanto yang menunjukkan pengaruh positif dari kredit modal kerja terhadap perekonomian. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Sriyanto, pengaruh kredit modal kerja terhadap perekonomian

ekonomi dan pertumbuhan kredit modal kerja. Secara rata-rata, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat selama tahun 2009-2016 tumbuh sebesar 5,69 persen per tahun. Pertumbuhan kredit modal kerja yang disalurkan BPR di Provinsi Jawa Barat juga cukup tinggi, dengan rata-rata per tahun 9,90 persen antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2016.



Sumber: Bank Indonesia, 2016.

Gambar 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Kredit Modal Kerja Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2016

Provinsi Jawa Timur sebesar 1,36 persen. Jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh, pengaruh BPR Provinsi Jawa Barat memang tidak sebesar pengaruh bank secara umum di Provinsi Jawa Timur, namun dengan angka yang tidak terlalu terpaut jauh, angka tersebut masih dapat ditingkatkan.

Selain Rachman dan Sriyanto, hasil empiris ini juga sesuai dengan penelitian lainnya seperti Sumanto. Dalam penelitian Sumanto, pengaruh kredit modal kerja BPR terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebesar 0,80 persen. Jika dibandingkan dengan hasil empiris Provinsi Jawa Barat, angkanya masih di bawah Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa kredit modal kerja di Provinsi Jawa Timur lebih besar memberikan pengaruh pada perekonomian.

Gambar 2 menunjukkan bahwa sejak tahun 2009-2016, pergerakan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat seiring dengan pertumbuhan kredit modal kerja. Hal ini mendukung hasil empiris bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan

KESIMPULAN

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kinerja BPR yang baik. Sebagai agen pembangunan yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terutama perekonomian di daerah, BPR memiliki potensi yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah BPR yang cukup banyak di Provinsi Jawa Barat. Selama ini BPR terus mendorong peran industri jasa keuangan dalam meningkatkan perekonomian di Provinsi Jawa Barat melalui penyaluran kreditnya. Dengan jumlah BPR yang banyak tersebut tentunya BPR memiliki potensi menyalurkan kreditnya lebih besar. Salah satu kredit yang disalurkan oleh BPR Provinsi Jawa Barat, yaitu kredit modal kerja, secara empiris terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat. Artinya, kredit modal kerja yang disalurkan selama ini digunakan untuk mendorong perekonomian Provinsi Jawa Barat. Meskipun angka pengaruhnya masih sangat kecil namun hal ini dapat menjadi acuan bagi BPR maupun pemerintah untuk

²¹ Sumanto, *Op. Cit.*, hal. 48.

terus meningkatkan peran atau kontribusi BPR terhadap perekonomian dengan cara meningkatkan penyaluran kreditnya.

Dalam meningkatkan peran BPR dalam peningkatan perekonomian, diperlukan peran serta pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas perekonomian. Peran DPR RI sebagai lembaga tinggi negara yang melakukan fungsi pengawasan juga sangat dibutuhkan agar dapat mendukung dan mengawasi kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan peran BPR. Dengan adanya sinergi antara BPR dan pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pelayanan keuangan di daerah dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Jurnal

Alatan, T. S. D. & Basana, S. R. (2015). Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Ekonomi Regional Jawa Timur. *FINESTA*, 3(1).

Apriana, R. (2016). Analisis Kausalitas antara Penyaluran Kredit dengan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus pada BPD Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi*, Vol. 4, No. 2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.

Crouzille, C. M., NYS, E., & Sauviat, A. (2012). Contribution of Rural Banks to Regional Economic Development: Evidence from the Philippines. *Regional Studies*, 46(6).

Duican E. R. & Popa, A. (2015). The Implications of Credit Activity on Economic Growth in Romania. *Procedia Economics and Finance*, 30.

Edi, B. Q. R. & Hadi, S. (2012). Efektivitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam Rangka Membangun Ekonomi Kerakyatan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Relasi*, Vol. 16.

Inggred. (2006). Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam *Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1).

Jaya, I. P. P. & Tisnawati, N. M. (2016). Seberapa Besar Kontribusi BPR di Provinsi Bali terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), Oktober.

Jotwani, D. & Singh, S. (2013). Bank Credit and GDP Growth in India: A Study of Causality. *Journal of IMS Group*, 10(2), July-Dec.

Korkmaz, S. (2015). Impact of Bank Credits on Economic Growth and Inflation. *Journal of Applied Finance & Banking*, 5(1).

Kornita, S. E. & Mayes, A. (2010). Analisis Peran Perbankan dalam Perekonomian. *Jurnal Ekonomi*, 18(1), Maret.

Rachman, H. Z. F. dan Sriyanto, A. (2012). Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 1(2), Oktober.

Sumanto, A. (2016). Pengaruh Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(1), Maret.

Yurina. (2012). Kredit Bank Perkreditan Rakyat dan Pengaruhnya pada Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 1(1), Juni.

Laporan/Dokumen Resmi

Djohanputro, B. & Kountur, R. (2007). Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR). *Laporan Penelitian kerjasama antara GTZ dan Bank Indonesia*.

Devi, L. (2016). The Impact of Rural Bank Loans on Regional Economic Growth and Regional Poverty in Indonesia. *NZAE Conference Papers*, 30 Juni.

Skripsi

Silitonga, G. P. (2011). Pengaruh Penyaluran Kredit dan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Pematangsiantar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.

Syahfitri, I. (2013). Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor.

Internet

Sahlan, Peran BPR bagi Usaha Mikro Sangat Diperlukan - Dengan Proses Mudah dan Cepat, (*online*), (<http://www.neraca.co.id/article/20132/peran-bpr-bagi-usaha-mikro-sangat-diperlukan-dengan-proses-mudah-dan-cepat>, diakses pada 27 April 2017).